

LIBERALISME DALAM PEMIKIRAN ISLAM

Ning Ratna Sinta Dewi

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdurraman Kepulauan Riau

Correspondence: ningratna_sinta@stainkepri.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Kajian Library
Research

Sitasi Cantuman:

Ning Ratna Sinta Dewi.
(2022). Liberalisme
Dalam Pemikiran Islam.
*Abrahamic Religions:
Jurnal Studi Agama-
Agama (ARJ)*, 2(2), 186-
198.

DOI:

[10.29373/arij.v2i1.12827](https://doi.org/10.29373/arij.v2i1.12827)

Hak Cipta © 2022.
Dimiliki oleh Penulis,
dipublikasi oleh ARJ

Dikirim: April 2022
Direview: Juli 2022
Dipublikasi: September
2022

ABSTRACT

Liberalism is a study that discusses the issue of freedom or rather the understanding of the freedom inherent in every human being. Free attitude in this case is not only limited to the issue of belief in God alone, but this free attitude includes all aspects that exist in oneself, actions and thoughts that are owned by every human being. Islam itself teaches its followers to have a liberal attitude, in this case the intended liberal must be adapted to the teachings that apply in the Islamic religion. Likewise with thoughts, where every human being has different thoughts, and as long as these thoughts do not violate the applicable religious rules, then that thinking deserves to be maintained and even developed for progress.

Keyword: *Liberalism, Islamic Thought.*

* * * * *

ABSTRAK

Liberalisme merupakan kajian yang membahas persoalan kebebasan atau lebih tepatnya paham tentang kebebasan yang melekat pada diri setiap manusia. Sikap bebas dalam hal ini tidak hanya sebatas tentang persoalan keyakinan kepada Tuhan semata, namun sikap bebas ini meliputi segala aspek yang ada dalam diri, perbuatan dan juga pemikiran yang dimiliki oleh setiap manusia. Islam sendiri mengajarkan kepada pengikutnya untuk memiliki sikap liberal, dalam hal ini liberal yang dimaksud harus disesuaikan dengan ajaran yang berlaku dalam agama Islam tersebut. Begitu juga halnya dengan pemikiran, dimana setiap manusia memiliki pemikiran yang berbeda-beda, dan selama pemikiran tersebut tidak menyalahi aturan agama yang berlaku, maka pemikiran itu layak untuk dipertahankan bahkan dikembangkan demi kemajuan.

Kata Kunci: Liberalisme, Pemikiran Islam.

A. Pendahuluan

Sejarah telah mencatat tentang beberapa hal yang terpenting dari ajaran liberalisme yang telah berkembang pada abad ke-17. Dari berbagai sumber yang ada, dapat diketahui bahwa perkembangan liberalisme selalu dikaitkan dengan negara Barat. Dimana negara Barat mampu memonopoli segala aspek kehidupan dan juga pemerintahan (Katimin, 2014). Lahirnya liberalisme sebagai reaksi terhadap berbagai persoalan yang terjadi pada manusia di masa itu. Keberadaan manusia pada saat itu hanya dijadikan alat untuk membentuk sebuah negara yang kuat tanpa adanya pertimbangan atau rasa terhadap nasib-nasib dari manusia tersebut.

Tidak hanya di dunia Barat, liberalisme juga mendapat perhatian dari para pemikir yang ada di negara Islam, khususnya Arab. Arab yang dikenal dengan adat dan istiadat serta pemerintahan yang kejam dan banyaknya terjadi penindasan dan juga diskriminasi terhadap manusia, terutama perempuan. Istilah liberalisme memiliki banyak makna dan pembagian, seperti: Liberalisme Islam, yaitu kebebasan yang ada pada agama Islam dimana tanpa adanya batasan yang diterapkan dalam kebebasan tersebut. Islam liberal, yaitu kebebasan yang terdapat pada agama Islam, akan tetapi adanya batasan (berdasarkan Alquran dan Hadis), dengan tujuan agar umat Islam tidak taklid kepada para pemimpin agama Islam. Liberalisme pemikiran Islam, yaitu kebebasan akan pemikiran yang ada pada umat Islam, yang mana tidak terikat dan bebas dari nilai-nilai secara kontekstual, akan tetapi masih tetap dalam batasan ajaran Islam. Liberalisme di dunia Barat, yaitu kebebasan yang ada di dunia Barat, yang tidak adanya batasan terhadap kebebasan yang dijalani oleh manusia.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka, yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data dengan menelaah referensi yang berdasarkan pada literatur-literatur, buku-buku dan juga jurnal-jurnal yang berhubungan dengan persoalan liberalisme yang berkembang baik di dunia Barat dan dunia Islam. Langkah yang dilakukan dalam proses studi kepustakaan yakni dengan mengumpulkan sejumlah



data yang berkaitan dengan persoalan liberalisme, dan hal-hal yang berkaitan dengan liberalisme serta paham-paham yang mengarah terhadap persoalan liberalisme. Data inilah yang nantinya dipakai dan disesuaikan untuk ditambahkan atau dicantumkan ke dalam tulisannya. Sehingga data yang merupakan data yang valid atau data yang benar-benar bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya karena sesuai dengan referensi yang ada.

C. Liberalisme Dalam Konteks Dunia Barat

Liberalisme berasal istilah asing yang diambil dari bahasa Inggris, yaitu dari kata "*liberty*" dan dalam bahasa Perancis "*liberte*" yang berarti bebas. Liberal juga memiliki banyak makna, dalam Oxford dictionary terdapat beberapa pemahaman makna yang dipakai pada kata liberal, antara lain; (1) memberikan banyak kebebasan, berlimpah ruah, (2) berpikiran terbuka dan tidak berprasangka, (3) tidak tekstual, (4) memperluas wawasan pemikiran, dan (5) merubah pemahaman-pemahaman tradisional yang tidak sesuai lagi dengan pemahaman modern (The Oxford Reference Dictionary, 1996:825). Selain itu, istilah "*liberalism*" juga berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata "*liber*" yang berarti bebas, sedangkan "*isme*" memiliki arti paham-paham ataupun aliran-aliran. Sedangkan liberalisme itu sendiri adalah sebuah doktrin atau paham-paham, atau aliran-aliran politik yang berpendapat, bahwa tujuan negara sebagai asosiasi dari individu-individu yang independen adalah memfasilitasi proyek (kebahagian) anggotanya. Dimana negara tidak boleh memaksakan proyeknya sendiri. liberalisme adalah salah satu versi dari politik Barat (William, 2008: 456).

Liberalisme yang awalnya merujuk pada makna kebebasan yang dalam artian dikaitkan dengan sebuah doktrin bagi kebebasan manusia terhadap perilaku dan tindakannya di bumi ini. Maksudnya, liberalisme hanya memiliki tujuan untuk memajukan kesejahteraan bagi manusia tersebut baik secara lahiriah ataupun material, serta upaya untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan metafisik. Liberalisme ini juga tidak menjanjikan kebahagiaan dan kesenangan, melainkan hanya kepuasan tertinggi yang akan diperoleh dari semua keinginan duniawi yang sudah terpenuhi (Ludwig, 1985). Liberalisme juga dapat diartikan sebagai wawasan tentang kebebasan berpikir yaitu yang mencakup bidang ekonomi, politik dan spiritual yang tumbuh dan berkembang di dunia Barat. Pengertian umum dari liberalisme ini mengacu pada seluruh tradisi pemikiran dan perilaku Barat modern yang dipertentangkan dalam bentuk tradisi di Asia dan Afrika. Pengkritikan dunia Barat modern seperti; marxisme, fundamentalisme. Aliran ini yang telah menyerang liberalisme sebagai aspek dari doktrin terhadap kapitalisme.

Liberalisme dalam persoalan politik dimaknai sebagai suatu sistem dan kecenderungan yang berlawanan dan juga menentang terhadap sistem kekuasaan yang absolut. Munculnya istilah negara-negara republik yang mampu menggantikan kerajaan-kerajaan yang ada di negara sangatlah dipengaruhi oleh liberalisme (Syamsuddi, 2008: 77). Liberalisme dalam persoalan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu sistem yang merujuk kepada sistem pasar bebas. Dimana invensi pemerintah dalam perekonomian

dibatasi, bahkan dapat juga dihapuskan. Dalam hal ini sistem ekonomi liberalisme dikatakan sebagai sistem kapitalisme.

Pada ranah sosial, liberalisme dikaitkan dengan emansipasi wanita, penyetaraan gender, serta hilangnya kontrol sosial terhadap individu dan bahkan dapat menghancurkan nilai-nilai kekeluargaan yang telah ada. Hal ini dikarenakan adanya kebebasan yang dimiliki oleh wanita dalam hal penentuan terhadap nasib dan juga kehidupan mereka. Pada ranah ini manusia berhak dan bebas menentukan arah dan tujuan hidup tanpa harus mendengarkan pendapat ataupun saran dari orang lain. Sementara itu, dalam persoalan agama, liberalisme dikatakan sebagai kebebasan untuk menganut, menyakini, dan mengamalkan apa saja sesuai dengan kecenderungan dan kehendak serta selera masing-masing. Lebih dari itu, manusia menjadikan agama itu sebagai urusan yang privat. Maksudnya, konsep dari nilai-nilai yang terdapat dalam agama dianggap tidak relevan bahkan agama dipandang sebagai suatu hal yang sangat bertentangan dengan semangat dan makna dari liberalisme itu sendiri. Hukum dalam agama dapat dilanggar dan tidak dianggap penting (Syamsuddin, 2008).

D. Sejarah Lahirnya Liberalisme Di Dunia Barat

Istilah liberal masuk dalam khazanah politik Inggris, Spanyol, dan Prancis pada 1830-an pada dekade dimana banyak istilah politik modern bermunculan. Liberalisme mengacu pada kebebasan keinginan manusia dari banyak pembatasan yang dilakukan oleh dogma dan juga tradisi. Akan tetapi, dalam politik aktual yang ada di Eropa dan Amerika, liberalisme merujuk kepada seperangkat ide spesifik yang dari waktu ke waktu membedakan pengikutnya dari konservatif dan sosialis. Bentuk-bentuk dari liberalisme ini selalu berubah-ubah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Misalnya pada abad ke-19, liberalisme dihubungkan dengan gagasan seperti; perdagangan bebas, demokrasi, dan penentuan nasib sendiri oleh suatu negara. Akan tetapi, menjelang akhir abad itu, muncul juga "*liberalisme*" yang baru dalam artian yang menekankan bahwa negara seharusnya bertanggung jawab atas penyediaan kebutuhan material bagi orang-orang miskin sehingga mereka mampu menjalankan kebebasan lebih efektif. Mediasi menuju sosialisme ini selalu bertentangan dengan konsep negara, minimal yang oleh banyak pemikir dianggap bisa menjamin kebebasan.

Liberalisme klasik pertengahan abad 19 dibangkitkan kembali pada 1970-an yang umumnya mendapat tempat di partai-partai yang menyebut dirinya "*konservatif*" (William, 2008: 456). Jelasnya untuk mengartikan kata Liberalisme sangatlah sulit, karena makna Liberalisme yang selalu berubah-ubah bukan hanya pada level abstraksinya dari waktu ke waktu, tetap dari satu negara ke negara lain. Liberalisme dalam ranah agama, pertama kali muncul di dunia Barat dan berkembang dikalangan Protestan. Akibat dari kebijakan yang dibuat oleh pastur di Gereja yang memperjual belikan persoalan dosa melalui blanko surat penghapusan dosa. Hal ini menimbulkan banyak perdebatan dikalangan umat Kristen. Selain itu, persoalan yang disebabkan oleh perdebatan tersebut juga dapat dilihat pada umat Katolik. Dimana Gereja Katolik yang diharapkan dapat untuk melakukan suatu hal-hal yang sejalan dengan prinsip-prinsip dari

liberalisme. Tokoh-tokoh liberalisme di dunia yang pemikirannya menjadi tolok ukur dari keberhasilan liberalisme, antara lain: Justinius Martir yang menolak terhadap otoriter gereja. Thomas Hobbes dengan teori negaranya yang absolut. John Lock yang mencetuskan tentang persoalan persamaan di dalam pemerintahan. Selain itu masih banyak lagi para pemikir Barat yang memiliki gagasan liberalisme (Masykur, 2013: 261-273).

E. Dasar-Dasar Kebijakan Liberalisme

Secara umum, ada beberapa hal yang menjadi dasar dalam pemikiran liberalisme antara lain:

1. Hak Milik

Hak milik yang dimaksudkan dalam liberalisme ini adalah persoalan tentang penguasaan terhadap sumber daya yang ada di alam. Dalam hal ini persoalan hak milik itu menyangkut tentang semua materi yang ada di alam, sehingga liberalisme menganggap bahwa persoalan sumber daya tersebut nantinya akan menjadi milik sendiri.

2. Kebebasan

Kebebasan dalam liberalisme ini seperti yang sudah dipahami adalah bebas dari segala bentuk penindasan apapun. Hal ini dihubungkan dengan persoalan perbudakan yang telah ada pada masa dahulu, serta adanya jaminan terhadap manusia untuk melakukan apapun yang mampu mendatangkan kebahagiaan, kekayaan ataupun semangat dalam kehidupan.

3. Perdamaian

Liberalisme mengancam, bahwa hal-hal yang dapat menimbulkan kerusakan, penderitaan, dan kematian adalah hal yang sangat dibenci. Karena beberapa alasan, peperangan dapat menjadikan manusia menjadi susah dan menderita. Kecintaan liberalisme terhadap perdamaian akan mendukung perkembangan dan kemajuan dari suatu peradaban.

4. Persamaan

Liberalisme dalam menyikapi persamaan diantara manusia yang satu dengan yang lain bukanlah dalam hal kelemahan. Liberalisme memandang semua manusia itu sama dan setara, karena Tuhan juga telah menciptakan semua manusia dari unsur yang sama.

Selain itu, liberalisme menyatakan tentang persamaan dan menjelaskan bahwa manusia itu harus menerima perlakuan yang sama dalam hal apapun, sehingga manusia dapat dengan leluasa menjalankan kehidupan dan mampu mengembangkan kreativitas tanpa harus dibatasi oleh apapun.

Selain dari beberapa hal tersebut, masih banyak lagi hal-hal yang ada dalam kebijakan liberalisme, yang mungkin nantinya akan menjadi acuan setiap manusia untuk dapat dengan bebas melakukan apapun baik itu dalam hal politik, ekonomi, ataupun agama (Ludwig, 1985).

5. Negara dan Pemerintahan

Kepatuhan dan ketaatan terhadap moral suatu hukum merupakan kepentingan yang harus dimiliki oleh setiap manusia yang hidup, dan menetap disuatu wilayah yang

tertentu. Namun, ada sebagian manusia yang beranggapan bahwa suatu masyarakat dapat melakukan tindakan-tindakan yang bersifat memaksa dengan maksud untuk merubah seseorang yang telah melakukan kesalahan di masyarakat. Selain itu, terdapat juga kelompok yang sama sekali tidak memperdulikan hal-hal apapun yang terjadi di masyarakat tersebut. Mereka ini lah yang dikenal dengan manusia anti sosial. Manusia yang memiliki pandangan terhadap liberalisme beranggapan bahwa masalah yang terdapat di dalam negara adalah tanggung jawab dari seluruh masyarakat yang ada di dalam negara tersebut.

F. Liberalisme Dalam Perspektif Islam

Liberalisme menurut perspektif Islam dapat diartikan kebebasan yang terdapat dalam agama Islam, dimana tidak adanya batasan yang mengikat dan mengatur kebebasan tersebut. Liberalisme menurut perspektif Islam juga diartikan sebagai kebebasan terhadap nash-nash agama Islam (Alquran dan Hadis), dengan menggunakan akal pikiran yang bebas, serta hanya menerima doktrin-doktrin agama Islam tersebut harus yang sesuai dengan akal pikiran manusia (Departemen Agama RI, 2007: xvii). Sebenarnya, jika diteliti lebih lanjut liberalisme yang ada dan tumbuh dalam diri umat Islam telah ada sejak periode Nabi Muhammad Saw. dimana Nabi Muhammad Saw, seorang yang sangat menginginkan adanya liberalisme di dalam diri manusia. Sesuai dengan situasi yang terjadi pada masa itu. Dimana tidak adanya kebebasan pada di umat di dunia Arab. Nabi Muhammad Saw, berusaha dengan sangat keras untuk menghapuskan dan menghilangkan semua hal yang dapat menjadikan manusia terkekang dan tertekan dibawah pengaruh penguasa (Zuly, 2010: 23).

Seperti halnya upaya Nabi Muhammad Saw, untuk menjadikan kaum perempuan memiliki hak yang layak sehingga kaum perempuan tidak mendapat penindasan lagi dari kaum laki-laki. Tidak hanya itu, upaya penghapusan perbudakan juga Nabi Muhammad Saw lakukan demi menjadikan manusia itu bebas dan merdeka tanpa harus patuh dan tunduk kepada siapapun. Liberalisme dalam perkembangan dan kelanjutannya, telah masuk dalam ranah tidak sebatas masalah ekonomi, sosial, budaya dan berbagai bidang yang lain. Liberalisme telah mengarah masuk keranah agama Islam sekarang ini telah mengalami sebuah dilema dalam penafsiran. Hal ini dikarenakan, paham liberalisme dalam menafsirkan Islam cenderung mengarah pada daya akal, tanpa melihat sisi teks maupun konteks secara tepat, padahal ajaran Islam dalam mengajarkan sebuah tafsir harus melalui berbagai paradigma secara kaffah, bukan hanya sebatas satu sisi belaka.

Keberadaan tafsir Islam dalam paham liberal cenderung mengarah pada kerancuan antara teks dan konteks. Sebab liberalisme lebih menekankan pada aspek konteks dalam menafsirkan berbagai ajaran Islam. Berangkat dari sinilah terdapat dilema besar sebuah pemahaman agama antara akal dengan wahyu. Dimana Kekuatan ruh dalam ajaran Islam tidak sebatas masalah kebebasan dalam berargumen. Sebab kalau Islam hanya sebatas kebebasan belaka, berarti mempersempit makna Islam itu sendiri. Karena Islam merupakan ajaran kaffah tentang manusia saat berhubungan dengan Allah Swt, begitu juga saat manusia berhubungan dengan sesama. Inilah catatan terpenting dalam



dunia Islam, bahwa Islam bukan sebatas semangat kebebasan dalam menerjemahkan antara teks dan konteks. Namun Islam lebih luas lagi dalam memberikan sebuah gambaran tentang berbagai persoalan kehidupan manusia (Budhy, 2010: 45).

Islam merupakan ajaran dalam pencapaian sebuah kemaslahatan secara kaffah. Namun kalau sebuah kebebasan tidak menghasilkan sebuah kemaslahatan, berarti sama saja membuang energi dalam kesesatan. Sehingga di butuhkan sebuah paham yang mampu mensinergikan antara teks dan konteks dalam menggali tentang khazanah ke-Islaman. Liberalisme dalam pandangan Islam sangat jauh dari sebuah Nilai-nilai Islam tentang semangat kemaslahatan secara kaffah. Sebab liberalisme sebatas semangat kebebasan dalam cara pandang tentang menerjemahkan sebuah ajaran Islam. Sedangkan Islam mengajarkan tentang semangat mencari kemaslahatan, bukan sebuah kebebasan tanpa melihat dari sisi kemaslahatan secara kaffah. Keberadaan liberalisme cenderung dalam paham kebebasan semu. Sebab batasan dalam liberalisme bersifat abstrak, Namun ajaran Islam sudah jelas dalam melakukan sebuah penilaian antara haq dengan yang batil. Sedangkan liberalisme antara batil dan haq masih terlihat Samar-samar. Sebab dalam gagasan liberalisme cenderung pada makna sebuah kebebasan yang masih samar, apabila di kaitkan dengan bidang keagamaan.

Liberalisme dalam pandangan Islam juga tidak sejalan dengan semangat kemaslahatan dalam menentukan antara yang hak dengan yang batil. Karena liberalisme sebatas semangat sebuah kebebasan dengan mengedepankan hak individu tanpa melihat dari sisi kemaslahatan secara kaffah dalam menentukan sebuah kebenaran. Ide-ide dari liberalisme nampak terjebak tentang makna sebuah kebebasan semu dalam memberikan sebuah penafsiran tentang kehidupan. Sehingga antara profan dan sakral tidak terjadi sebuah sinergi yang saling menguatkan dan mengokohkan. Sedangkan Islam merupakan sebuah bangunan keseimbangan antara profan dengan sakral dalam mengajarkan semangat mencari rahmat di jalan Allah dalam pencapaian menuju sebuah kebenaran yang hakiki.

Melihat dari argumen tentang liberalisme dalam pandangan Islam, bahwa liberalisme tidak mengarah pada kemaslahatan antara profan dan sakral, berarti liberalisme sebatas mengarah pada kehidupan materialisme dalam memberikan makna sebuah kehidupan. Maka perlu ada sebuah keseimbangan antara profan dan sakral dalam menerjemahkan berbagai multi real tentang sebuah kehidupan. Dan Allah maha penguasa segala sesuatu, pengatur segala ciptaan di langit maupun di bumi, maka saya bersaksi tiada Tuhan selain Dia.

Selain itu, istilah liberalisme dalam Islam juga mengarah kepada kaum Muslim yang menghargai pandangan Barat dan merasa bahwa kritikan terselubung ataupun terang-terangan atas agama Islam yang dilontarkan oleh dunia Barat dapat dibenarkan. Pada hakikatnya para pencetus liberalisme dalam Islam ini sewaktu-waktu memandang dan menganggap bahwa diri mereka sama dengan umat Muslim lainnya. Kajian tentang liberalisme dalam Islam berlangsung pada saat umat Muslim (sebagian negara Muslim) memperoleh kemerdekaannya. Perkembangan liberalisme dalam Islam dapat dilihat dengan banyak munculnya cendekiawan-cendekiawan Muslim yang melakukan

pembaharuan terhadap Islam (William, 1997). Di dunia Islam, liberalisme berkembang melalui hasil dari pemikiran tokoh-tokoh Muslim dengan pembaharuan yang dilakukan oleh mereka. Dalam hal ini, para cendekiawan Muslim mengharapkan ajaran Islam dapat maju dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

G. Perkembangan Liberalisme Dalam Islam

Dunia Islam, liberalisme berkembang melalui hasil dari pemikiran tokoh-tokoh Muslim dengan pembaharuan yang dilakukan oleh mereka. Dalam hal ini, para cendekiawan Muslim mengharapkan ajaran Islam dapat maju dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Liberalisme dalam Islam menurut Hourani dibagi dalam tiga generasi, yaitu:

1. Generasi Pertama (1830-1870 M)

Pada tahap generasi pertama, liberalisme berkembang dari isu-isu pembaharuan yang diangkat oleh Al-Thaḥḥāwī seorang cendekiawan Muslim yang ada di dunia Arab, yang mulai mempertanyakan persoalan mengapa Islam mengalami kemunduran. Selain itu para cendekiawan Muslim berusaha mencari jawabannya dengan mencontohkan pola kehidupan yang ada di negara berkembang. Sehingga Islam dapat mengambil contoh negara tersebut dan menyerukan kepada masyarakat Arab agar mengikuti pola dan model kehidupan masyarakat di Barat (Albert, 1983).

2. Generasi Kedua (1870-1900 M)

Liberalisme yang dicetuskan pada generasi kedua ini jauh lebih berani dibandingkan dengan generasi pertama, yaitu isu tentang persamaan hak (*gender equality*) yang dicetuskan oleh Qâsim Amîn. Dimana pada saat itu wanita di dunia Arab mendapat diskriminasi. Akan tetapi, dalam isu gender yang di cetuskan oleh Qâsim Amîn, terdapat argumen-argumen yang di dasari pada semangat ajaran Islam dimana persoalan hak-hak dari wanita sangatlah dilindungi. Hanya saja, pada kenyataannya hal tersebut terjadi jauh dari ajaran Islam. Wanita pada saat itu, selain mengalami penindasan baik itu dari segi fisik ataupun rohaninya. Sehingga Qâsim Amîn berusaha untuk mengajak bangsa Arab khususnya umat Muslim, untuk bisa menjalankan dan kembali kepada semangat dari ajaran Islam tersebut.

3. Generasi Ketiga (1900-1939 M)

Puncak liberalisme yang terjadi di dunia Arab adalah tentang persoalan khilafah, yang dikemukakan oleh ‘Ali ‘Abd Al-Râziq dan Rasyîd Ridhâ.

H. Isu-Isu Liberalisme Dalam Islam

Isu-isu liberalisme dalam Islam muncul dari gerakan-gerakan pembaharu Islam, yang ditandai dengan pengenalan pelajaran-pelajaran Barat dengan tema-tema Barat. Selain itu, liberalisme dalam Islam berusaha untuk mengabungkan antara pendidikan maju yang ada di Barat dan disesuaikan dengan ajaran Islam itu sendiri. istilah liberalisme dalam Islam lebih dikenal dengan “*modernisme Islam*” (Bahrul, 2000). Dalam wacana Pemikiran Islam Kontemporer, adapun hal-hal yang berkaitan dengan isu-isu global



seputar liberalisme yang berkembang di dunia Islam saat ini terdapat beberapa poin yang terpenting dan menarik yang dibahas oleh beberapa tokoh pembaharuan, antara lain:

1. Persoalan Teokrasi

Isu-isu liberalisme dalam Islam yang membahas tentang persoalan teokrasi dikemukakan oleh 'Ali 'Abd Al-Râziq. Hal ini berdasarkan argumentasi tradisi tradisional yang menyatakan bahwa "*wahyu ilahi menyerahkan bentuk pemerintahan pada konstruksi pemikiran manusia*", hal ini terlihat dari kepemimpinan yang dijalankan oleh Nabi Saw. Dimana selain sebagai kepala pemerintahan Nabi Saw. juga mampu menjadi pemimpin agama. Akan tetapi, dalam kepemimpinannya, Nabi Saw. tidak membangun prinsip-prinsip tertentu bagi pemerintahan yang dipegangnya.

Selain hal itu, persoalan teokrasi juga akan memberikan pengaruh-pengaruh pada kekuatan politik yang sangat merusak. Karenanya dengan sistem teokrasi ini pemerintah akan berdalih bahwa apa yang dijalankan dan dilakukan mengatas namakan Tuhan. Persoalan teokrasi ini menjadi isu-isu yang hangat bagi penganut liberalisme. Adanya persoalan yang menyatakan bahwa "*risalah bukan pemerintah dan agama bukan negara*". Hal ini dihubungkan dengan persoalan teokrasi. Risalah hanya diberikan kepada Nabi dan Nabi memiliki otoritas terhadap kaumnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt: (Q.S. An-Nissa: 64)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنْتُمْ إِذْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ جَاءُوكَ
فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿٦٤﴾

Artinya:

dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika Menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Selain itu, Nabi juga mampu menangani persoalan politik umatnya. Oleh karena itu, keistimewaan yang terdapat pada diri Nabi tidak terdapat dalam diri manusia biasa. Kepemimpinan yang dijalankan oleh Nabi tidak sama dengan kepemimpinan yang dijalankan oleh Kesultanan ataupun Kerajaan. Karena Nabi mempunyai risalah dan kekuasaan yang memang diberikan kepadanya secara khusus.

2. Persoalan Demokrasi

Pembahasan tentang persoalan isu-isu liberalisme dalam Islam selanjutnya mengenai persoalan *demokrasi*. Sistem demokrasi yang pada dasarnya menekankan kepada konsep musyawarah (*syûrâ*) digunakan untuk memberikan kesempatan atau menuntun pernyataan atas kehendak umum dalam menghadapi masalah-masalah kenegaraan. Liberalisme menginginkan bahwa demokrasi itu tidak harus dibatasi pada bentuk-bentuk institusional khusus seperti yang telah diterapkan di negara Barat, dimana penggunaan demokrasi digunakan sebagai sistem politik (M. Syafi'I, 1995:225). Alquran juga telah menjelaskan persoalan tentang *syûrâ*, dalam firman Allah Swt: Q.S. Al-'Imran: 159.

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ
عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Persoalan *syûrâ* pada dasarnya menyangkut tentang persoalan kekuasaan membuat peraturan ataupun perundang-undangan. Nabi saw. membentuk kekuasaan yang disebut dengan *leggislatif*, hanya digunakan sebagai bentuk untuk melihat dan memutuskan berbagai persoalan kemasyarakatan dan tidak adanya kekhususan pada pembentukan lembaga tersebut.

Liberalisme memandang, bahwa konsep dari demokrasi menimbulkan sikap kediktatoran pada pemerintahan. Menurut liberalisme, Islam hanya menentukan musyawarah sebagai suatu metode untuk menentukan pilihan. Apapun kondisi yang harus dihadapi masyarakat bebas untuk memilih dan menentukan sendiri kepentingannya.

3. Persoalan Hak-hak Perempuan

Isu-isu liberalisme dalam Islam membahas persoalan hak-hak perempuan yang dihubungkan dengan beberapa argumen tentang pembatasan hak-hak perempuan. Seperti yang dijelaskan dalam Alquran. Adanya perbedaan kesetaraan diantara laki-laki dan perempuan, persoalan poligami, persoalan waris dan tentang kesaksian perempuan diminta hukum Islam. Liberalisme yang dipelopori oleh para cendekiawan sangat menentang pernyataan tersebut. Serta menguraikan tentang hak-hak yang harus dimiliki oleh perempuan.

4. Persoalan Hak-hak Non-Muslim

Isu-isu liberalisme dalam Islam tentang hak-hak non-Muslim dihubungkan dalam persoalan hubungan antaragama. Dimana persoalan kedudukan non-Muslim yang berada di negara yang mayoritas Muslim dapat menjalankan agama mereka, disamping dengan memberikan kesetiannya dan membayar upeti kepada pemimpin Muslim yang berkuasa. Sikap diskriminasi terhadap umat yang berbeda agama dalam agama Islam juga telah disebutkan, yaitu dalam firman Allah Swt: Q.S. Al-'Imran: 179.



مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظِلَّكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَكِنَّ اللَّهَ تَجَتَّىٰ مِنْ رُسُلِهِ مَن يَشَاءُ ۗ فَمَا يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ وَإِن تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٦٣﴾

Artinya:

“Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam Keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, Maka bagimu pahala yang besar.”

5. Kebebasan Berpikir

Kebebasan dalam berpikir terhadap isu-isu liberalisme berkaitan dengan ketidaksepakatan intelektual yang secara logis merupakan pangkal dari prinsip-prinsip yang ada dalam pandangan liberalisme. Kebebasan dalam berpikir yakni dengan memberikan dasar pembenaran terhadap pengungkapan pemikiran-pemikiran manusia. Hak kebebasan beragama dikaitkan dengan firman Allah Swt Q.S. Al-An’um 162-163:

قُلْ إِن صَّلَاتِي وَنُفْسِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٣﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٤﴾

Artinya:

“Katakanlah Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)”.

Dalam Islam terdapat batasan kebebasan berpikir menyakut tentang pernyataan “siapa saja yang boleh berbicara dan berjihad”. Sedangkan liberalisme memandang bahwa kebebasan adalah milik semua manusia.

I. Analisis Terhadap Isu-Isu Liberalisme Dalam Prespektif Islam

Analisis dari liberalisme dan juga interprestasinya terhadap agama dipengaruhi oleh politik dan pendidikan yang berkembang di masyarakat serta dikaitkan dengan sistem pemerintahan yang demokrasi (Katerina, 1998:197). Jika diteliti lebih mendalam maka isu-isu liberalisme dalam kajian Islam bisa saja diterapkan dalam kehidupan. Akan tetapi, hendaknya dilakukan penyelidikan serta meneliti dan melihat lagi, bagaimana dampak dan pengaruhnya bagi kehidupan manusia secara menyeluruh. Islam memberikan kebebasan manusia, tetapi semua itu tidak lepas dari koridor Alquran dan Hadis.

Selain itu, liberalisme dalam prespektif Islam memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan umat Islam. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi isu-isu liberalisme, seperti adanya faktor ekonomi yang menjadikan umat Islam melakukan hal-hal diluar ajaran Islam itu sendiri. Selain itu pengaruh dari orang lain yang menjadikan umat Islam berpikir secara liberal. Dampak dari isu-isu liberalisme bagi umat Islam ini dapat menjadikan umat Islam bersikap positif ataupun negatif. Dampak positif yang dihasilkan dari liberalisme ini adalah memberikan dan menjadikan umat Islam bersifat dan berpikir kreatif dan dinamis. Selain itu, umat Islam mampu bersikap fungsional terhadap kehidupan dan juga memberikan energi positif bagi manusia dalam memahami ajaran agama Islam. Dampak negatif dari isu-isu liberalisme bagi umat Islam adalah menjadikan umat Islam semakin menjauh dari ajaran-ajaran keislaman, hal ini dikarenakan kebebasan yang dianggap umat Islam ini dapat menjadikan umat Islam sangat jauh tertinggal dibandingkan dunia Barat. Sehingga umat Islam menginginkan kemajuan di kehidupan mereka meskipun terkadang jauh dari ajaran-ajaran Islam yang sesungguhnya.

Kesimpulan

Liberalisme dalam menafsirkan Islam cenderung mengarah pada daya akal, tanpa melihat sisi teks maupun konteks secara tepat, padahal ajaran Islam dalam mengajarkan sebuah tafsir harus melalui berbagai paradigma secara kaffah. Liberalisme dalam pandangan Islam sangat jauh dari sebuah Nilai-nilai Islam tentang semangat kemaslahatan secara kaffah. Sebab liberalisme sebatas semangat kebebasan dalam cara pandang tentang menerjemahkan sebuah ajaran Islam. Sedangkan Islam mengajarkan tentang semangat mencari kemaslahatan, bukan sebuah kebebasan tanpa melihat dari sisi kemaslahatan secara kaffah.

Liberalisme dalam pandangan Islam juga tidak sejalan dengan semangat kemaslahatan dalam menentukan antara yang hak dengan yang batil. Karena liberalisme sebatas semangat sebuah kebebasan dengan mengedepankan hak individu tanpa melihat dari sisi kemaslahatan secara kaffah dalam menentukan sebuah kebenaran. Isu-isu liberalisme dalam Islam muncul dari gerakan-gerakan pembaharu Islam, yang ditandai dengan pengenalan pelajaran-pelajaran Barat dengan tema-tema Barat. Dalam wacana Pemikiran Islam Kontemporer, adapun hal-hal yang berkaitan dengan isu-isu global seputar liberalisme yang berkembang di dunia Islam saat berkaitan dengan persoalan Persoalan Teokrasi, Persoalan Demokrasi, Persoalan Hak-hak Perempuan, Persoalan Hak-hak Non-Muslim, Kebebasan Berpikir.

REFERENSI

- Ahmad Dahlan & Katimin, *Isu-Isu Islam Kontemporer*, Cet I, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2014).
- Anwar, M. Syafi'i, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, Cet I, (Jakarta: Paramadina, 1995).
- Arif Rahman, Masykur, *Sejarah Filsafat Barat*, Cet I (Jogjakarta: IRCiSoD, 2013).



- Arif, Syamsuddin, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Cet I, (Jakarta: Gema Insani, 2008).
- Dala Coura, Katerina, *Islam Liberalism & Human Rights*, Cet I, (New York: Palgrave Macmillan a Division of St. Martin's Press, 1998).
- Departemen Agama RI. *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta:Depag RI, 2000.)
- Departemen Agama RI, *Paham-Paham Keagamaan Liberal Pada Masyarakat Perkotaan*, Cet I, (Jakarta: Depag RI, 2001).
- Hourani, Albert, *Arabic Thought in the Liberal Age*, (Cambridge: The Press Syndicate, 1983), Terj. Dahrits Setiawan, dkk, *Pemikiran Liberal Di Dunia Arab*, Cet I, (Bandung: Mizan, 2004).
- Kurzman, Charles, *Liberal Islam: A Sourcebook*, (New York: Oxford University Press, 1998), Terj. Bahrul Ulum, Heri Junaidi, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, Cet I, (Jakarta: Paramadina, 2001).
- Montgomery Watt, William, *Islamic Fundamentalism and Modernity*.
- Outhwaite, William (editor), *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern*, Edisi II, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).
- Qodir, Zuly, *Islam Liberal: Varian- Varian Islam Liberal di Indonesia*, 1991-2002, (Jakarta: Lkis, 2010).
- Rahman, Budhy Munawar, *Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme*, (Jakarta: Grasindo, 2010).
- The Oxford Reference Dictionary*, Second Edition, (New York: Oxford University Press, 1996).
- Von Mises, Ludwig, *Liberalism: In the Classical Tradition*, (New York: The Foundation for Economic Education, Inc, 1985), Terj. Lela E Madjiah, *Menemukan Kembali Liberalisme*, Cet I, (Jakarta: Freedom Institute, 2011).